

Analisis Pengelolaan Keuangan sebagai Strategi Menjamin Kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Pariwisata di Geosite Sipinsur

Grace Julieta Angelia Siagian
Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
E-mail: julieta.gracesiagian@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengelolaan keuangan UMKM sektor pariwisata di Geosite Sipinsur, mengidentifikasi tantangan spesifik, dan menguji sejauh mana pengelolaan keuangan berfungsi sebagai strategi efektif untuk menjamin kelangsungan usaha di tengah siklus musiman pariwisata. Penelitian menggunakan pendekatan Mixed-Methods (kuantitatif dan kualitatif). Data kuantitatif dari 50 UMKM dianalisis menggunakan regresi linear, sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali strategi manajerial. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa Pengelolaan Keuangan (PK) berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0.493$; $p=0.000$) terhadap Kelangsungan Usaha (KU), dengan skor rata-rata PK sebesar 3.82. Secara kualitatif, strategi inti UMKM yang bertahan adalah Manajemen Kas Musiman, di mana mereka menyisihkan minimal 20% pendapatan peak season sebagai buffer cash selama low season. Inovasi produk dan investasi fasilitas didanai dari laba ditahan. Tantangan terbesar adalah inkonsistensi Pemisahan Dana (Financial Separation) akibat kendala likuiditas pribadi. Pengelolaan keuangan bukan sekadar administrasi, melainkan strategi manajemen risiko krusial yang menentukan keberlanjutan UMKM di Geosite Sipinsur. Peningkatan kelangsungan usaha sangat bergantung pada kedisiplinan financial separation dan kemampuan adaptif UMKM dalam mengelola arus kas musiman.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan, Kelangsungan Usaha, UMKM, Pariwisata, Geosite Sipinsur.

Abstract: This study aims to analyze the financial management practices of tourism MSMEs in the Sipinsur Geosite, identify specific challenges, and examine the extent to which financial management serves as an effective strategy to ensure business continuity amidst the seasonal tourism cycle. The study used a Mixed-Methods approach (quantitative and qualitative). Quantitative data from 50 MSMEs were analyzed using linear regression, while qualitative data were collected through in-depth interviews with key informants to explore managerial strategies. Quantitative results show that Financial Management (FRM) has a positive and significant effect ($\beta = 0.493$; $p=0.000$) on Business Continuity (BC), with an average FRM score of 3.82. Qualitatively, the core strategy of the surviving MSMEs is Seasonal Cash Management, where they set aside at least 20% of peak season revenue as a cash buffer during the low season. Product innovation and facility investments are funded from retained earnings. The biggest challenge is inconsistent Financial Separation due to personal liquidity constraints. Financial management is not merely administrative, but rather a crucial risk management strategy that determines the sustainability of MSMEs in the Sipinsur Geosite. Improving business continuity depends heavily on disciplined financial separation and the MSMEs' adaptive ability to manage seasonal cash flows.

Keywords: Financial Management, Business Continuity, MSMEs, Tourism, Sipinsur Geosite.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu sektor yang menjadi penggerak utama UMKM adalah pariwisata. UMKM dalam sektor pariwisata berperan penting sebagai penyedia akomodasi, kuliner, suvenir, dan jasa yang secara langsung menunjang pengalaman wisatawan. Namun, meskipun memiliki peran vital, UMKM seringkali menghadapi tantangan serius terkait kelangsungan usaha (*sustainability*), terutama dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar

dan krisis eksternal (misalnya, dampak pandemi atau bencana alam). Di tengah dinamika pasar yang tinggi, pengelolaan keuangan menjadi fungsi manajemen yang paling krusial. Pengelolaan keuangan yang efektif meliputi pencatatan yang akurat, perencanaan anggaran, manajemen modal kerja, dan pengambilan keputusan investasi yang bijaksana. Bagi UMKM, praktik pengelolaan keuangan yang buruk—seperti pencampuran dana pribadi dan usaha, minimnya pencatatan, atau ketidakmampuan menganalisis *break-even point*—seringkali menjadi penyebab utama kegagalan, bahkan pada usaha yang produknya disukai pasar. Dengan demikian, pengelolaan keuangan tidak hanya sebatas administrasi, melainkan merupakan strategi fundamental untuk menjamin kesehatan finansial jangka panjang dan kemampuan adaptasi UMKM. Geosite Sipinsur, yang terletak di tepi Danau Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, merupakan bagian integral dari kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) Danau Toba yang telah diakui sebagai UNESCO Global Geopark. Status ini menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional, menciptakan peluang besar bagi pertumbuhan UMKM di sekitarnya. Peningkatan jumlah wisatawan secara langsung menuntut UMKM di Geosite Sipinsur untuk tidak hanya meningkatkan kualitas produk dan layanan, tetapi juga memastikan kapasitas operasional mereka dapat berkelanjutan.

Namun, potensi besar ini diiringi dengan tantangan spesifik:

1. Siklus Musiman (Seasonality): Pendapatan UMKM pariwisata sangat dipengaruhi oleh musim liburan, memerlukan manajemen kas yang ketat untuk bertahan di masa sepi.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Mayoritas UMKM lokal masih memiliki keterbatasan modal dan literasi keuangan formal.
3. Investasi Infrastruktur: Tuntutan peningkatan kualitas dan infrastruktur di kawasan geopark membutuhkan perencanaan keuangan untuk investasi modal.

Meskipun Geosite Sipinsur memiliki potensi pariwisata yang tinggi, masih belum jelas sejauh mana UMKM di kawasan ini telah menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang memadai sebagai strategi kelangsungan usaha. Kurangnya studi empiris yang fokus pada korelasi antara praktik keuangan dan *sustainability* UMKM di kawasan geopark menjadi celah penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM sektor pariwisata di Geosite Sipinsur.
2. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan utama yang dihadapi UMKM dalam mengelola keuangan.
3. Menganalisis sejauh mana pengelolaan keuangan berfungsi sebagai strategi efektif untuk menjamin kelangsungan UMKM di kawasan strategis pariwisata Geosite Sipinsur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi manajerial dan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi UMKM dan pemerintah daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi pariwisata yang berkelanjutan di Tapanuli Utara.

Konsep Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria aset atau omzet, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. Dalam konteks ekonomi lokal, UMKM berperan ganda sebagai pilar utama penciptaan lapangan kerja dan sarana pemerataan pendapatan. UMKM di sektor pariwisata, khususnya di kawasan Geosite Sipinsur, berfungsi sebagai *frontliner* yang menyediakan jasa dan produk lokal untuk menunjang pengalaman wisatawan. UMKM yang beroperasi di sektor pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi musiman (*seasonality*). Karakteristik ini menuntut adanya fleksibilitas dan adaptasi manajemen, terutama dalam aspek penentuan harga, pengelolaan inventaris, dan yang paling krusial, manajemen arus kas.

Ekonomi lokal akan semakin meningkat jika dibarengi dengan minat berbisnis dari masyarakat di daerah Sipinsur. Minat berbisnis menunjukkan sifat atau karakter seseorang untuk memulai

bisnis. Orang-orang harus memiliki minat untuk memulai aktivitas demi meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat di daerah Danau Toba dapat melihat dan melakukan suatu aktivitas jika mereka sudah memiliki minat berbisnis tanpa harus memiliki kemampuan khusus atau yang disebut efikasi diri untuk memulainya (Nalom Siagian, 2024:15).

Teori Pengelolaan Keuangan UMKM

Pengelolaan keuangan adalah proses terencana yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan. Bagi UMKM, praktik ini seringkali disederhanakan namun tetap esensial. Menurut Brigham dan Houston (2019), fungsi manajemen keuangan berpusat pada tiga keputusan utama: investasi, pendanaan, dan alokasi laba (dividen).

Kualitas pengelolaan keuangan UMKM dapat diukur melalui beberapa indikator praktik yang menjadi fokus analisis:

- Pencatatan Keuangan: Keteraturan dan akurasi pencatatan transaksi kas (*cash basis*).
- Pemisahan Dana (*Financial Separation*): Praktik memisahkan secara tegas antara dana usaha dan dana pribadi pemilik, yang merupakan fondasi akuntabilitas (Kurnia, 2017).
- Perencanaan dan Anggaran: Penyusunan estimasi pendapatan dan pengeluaran, sangat penting untuk menghadapi siklus musiman pariwisata.
- Manajemen Modal Kerja: Pengelolaan aset lancar (kas, piutang, persediaan) dan kewajiban lancar untuk menjamin likuiditas harian

Kelangsungan Usaha (Going Concern) sebagai Strategi

Konsep *Going Concern* (kelangsungan usaha) adalah asumsi akuntansi fundamental bahwa entitas bisnis akan terus beroperasi di masa mendatang tanpa ada niat atau kebutuhan untuk likuidasi atau pengurangan operasi secara signifikan (IAI, PSAK No. 1). Dalam kajian manajemen strategis, kelangsungan usaha diterjemahkan menjadi keberlanjutan kinerja dan adaptabilitas.

Pengelolaan Keuangan sebagai Strategi Menjamin Kelangsungan

Pengelolaan keuangan yang efektif adalah strategi utama dalam menjamin kelangsungan usaha melalui:

- Optimalisasi Profitabilitas: Melalui pengendalian biaya yang ketat dan analisis rasio profitabilitas yang sehat.
- Mitigasi Risiko Likuiditas: Memastikan ketersediaan kas yang cukup (likuiditas) untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama saat terjadi krisis atau *low season*.
- Keputusan Investasi Bertanggung Jawab: Mengalokasikan dana untuk investasi yang meningkatkan daya saing (misalnya perbaikan fasilitas, peningkatan layanan) tanpa membebani arus kas secara berlebihan.

Konteks Geosite Sipinsur

Geosite Sipinsur, yang merupakan bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba, memiliki lanskap pasar yang spesifik. UMKM di lokasi ini menghadapi persaingan horizontal yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan harus difokuskan pada:

1. Pengendalian Biaya Operasional: Memaksimalkan efisiensi biaya yang berhubungan langsung dengan layanan pariwisata.
2. Manajemen Pendapatan *Non-Season*: Membangun cadangan keuangan atau mencari sumber pendapatan alternatif (diversifikasi) yang dapat menopang operasional selama periode sepi.
3. Investasi *Branding* dan Kualitas: Mengalokasikan dana secara strategis untuk inovasi dan *branding* yang membedakan produk mereka, sehingga menghasilkan keunggulan bersaing berkelanjutan (Porter, 1985).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (metode campuran/mixed-methods). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel (pengelolaan keuangan terhadap kelangsungan usaha), sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali strategi dan praktik pengelolaan keuangan UMKM secara mendalam di lokasi studi kasus Geosite Sipinsur.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (Pengelolaan Keuangan) dan variabel dependen (Kelangsungan Usaha) serta menggambarkan fenomena yang terjadi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

- Lokasi Penelitian: Kawasan Geosite Sipinsur, Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fokus penelitian pada UMKM yang secara langsung bergerak di sektor pariwisata di kawasan tersebut seperti, *homestay*, kuliner, *souvenir*.
- Waktu Penelitian: April sampai Juli 2025

Populasi dan Sampel

- Populasi: Seluruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi secara aktif di sektor pariwisata (kuliner, akomodasi, atau jasa pendukung wisata) di wilayah Geosite Sipinsur.
- Sampel (Kuantitatif): Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:
 1. UMKM yang beroperasi minimal 2 tahun di Geosite Sipinsur.
 2. UMKM yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner.
 3. Pemilik/Pengelola UMKM memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan keuangan.

Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan perhitungan statistik atau jumlah UMKM yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sebanyak 50 UMKM.

- Informan Kunci (Kualitatif): Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap pemilik UMKM yang dianggap memiliki pengelolaan keuangan terbaik dan terburuk (sebagai perbandingan), serta perwakilan dari Dinas Pariwisata/Koperasi setempat.

Tabel 1.
Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Penelitian	Definisi Konsep	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Independen (X): Pengelolaan Keuangan (PK)	Praktik-praktik yang dilakukan UMKM dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dana usaha	1. Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha (Financial Separation). 2. Pencatatan Transaksi Keuangan (Pembukuan Sederhana). 3. Pengendalian dan Perencanaan Kas. 4. Pertimbangan Investasi dan Pendanaan.	Skala Likert (1 - 5)
Variabel Dependen (Y): Kelangsungan Usaha (KU)	Kemampuan UMKM untuk bertahan, beradaptasi, dan beroperasi secara	1. Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan.	Skala Likert (1 – 5)

	berkelanjutan dalam jangka panjang	2. Likuiditas (Kemampuan Bayar Kewajiban Jangka Pendek). 3. Adaptabilitas terhadap Perubahan Musiman. 4. Usia dan Rencana Jangka Panjang Usaha.	
--	------------------------------------	---	--

Dalam dunia riset (kuantitatif) variabel sesungguhnya menampilkan tiga ciri atau karakter yang fundamental. Pertama adalah bahwa variabel selalu atau dipersyaratkan mempunyai variasi nilai. Kemudian yang kedua adalah membedakan sebuah objek dengan objek yang lain dalam satu populasi. Ciri membedakan inilah yang sanggup mengidentifikasi antar objek riset yang dikaji. Ciri ketiga adalah measurable atau dapat di beri notasi ukuran (Nalom Siagian, 2021)

Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (Data Kuantitatif): Digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai praktik pengelolaan keuangan dan persepsi kelangsungan usaha. Kuesioner disusun menggunakan Skala Likert dan diberikan langsung kepada pemilik/pengelola UMKM.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) (Data Kualitatif): Dilakukan kepada informan kunci untuk menggali strategi spesifik, tantangan pengelolaan keuangan musiman, dan pandangan mereka tentang faktor yang menjamin kelangsungan usaha di Geosite Sipinsur.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder berupa data omzet rata-rata,, data statistik pariwisata Geosite Sipinsur, dan profil UMKM dari Dinas terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik Pengelolaan Keuangan (PK) dan Kelangsungan Usaha (KU) pada UMKM di Geosite Sipinsur.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Rata-rata Skor (Skala 5)	Koefisien Regresi (β)	Tingkat Signifikansi (p)	Keterangan
Pengelolaan Keuangan (PK)	3.82 (Baik)	0.493	0.000	Berpengaruh Positif Signifikan
Kelangsungan Usaha (KU)	3.95 (Cukup Kuat)			

Temuan Utama Kuantitatif:

1. Pengaruh Signifikan: Variabel Pengelolaan Keuangan (PK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kelangsungan Usaha (KU) UMKM. Nilai $p = 0.000$ (dibawah 0.05) mengonfirmasi bahwa perbaikan dalam pengelolaan keuangan dapat secara nyata meningkatkan peluang kelangsungan usaha.
2. Kontribusi Variabel: Koefisien regresi ($\beta = 0.493$) menunjukkan bahwa 1 unit peningkatan praktik pengelolaan keuangan yang baik akan meningkatkan Kelangsungan Usaha sebesar 0.493 unit.
3. Tingkat Praktik: Rata-rata skor PK sebesar 3.82 mengindikasikan bahwa UMKM di Geosite Sipinsur secara umum sudah memiliki praktik pengelolaan keuangan yang *cukup baik*, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan menuju kategori sangat baik (skor 5.00).

Hasil Penelitian Kualitatif (Strategi Pengelolaan Keuangan)

Wawancara mendalam dengan informan kunci mengungkapkan strategi pengelolaan keuangan spesifik yang diterapkan oleh UMKM di Geosite Sipinsur, terutama dalam menghadapi fluktuasi musiman pariwisata.

Strategi Pemisahan Keuangan (Financial Separation)

Ditemukan bahwa 65% UMKM yang disurvei telah melakukan pemisahan dana usaha dan pribadi, namun implementasinya belum konsisten. *Kutipan Informan A (UMKM Kuliner)*: "Dana hasil jualan (*peak season*) langsung saya masukkan ke rekening khusus usaha. Walaupun kadang kalau mendesak, ya diambil juga, tapi dicatat sebagai utang pribadi."

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pemisahan keuangan, tetapi kendala likuiditas pribadi seringkali mengganggu disiplin pengelolaan kas.

Strategi Manajemen Kas Musiman

Strategi ini krusial untuk sektor pariwisata. UMKM yang berhasil bertahan lama menerapkan praktik "menahan laba" saat *peak season* (misalnya liburan akhir tahun atau hari besar).

- **Penyimpanan Buffer Kas:** Sekitar 70% UMKM dengan kategori kelangsungan usaha kuat (skor KU > 4.0) secara rutin mengalokasikan minimal 20% dari pendapatan *peak season* sebagai *buffer cash* untuk menutupi biaya operasional (sewa, gaji karyawan tetap) selama *low season*.
- **Pengendalian Biaya Operasional:** Pada *low season*, strategi ini melibatkan pengurangan variabel biaya (misalnya jam kerja karyawan, pembelian stok bahan baku) untuk meminimalkan *cash outflow*.

Strategi Perencanaan Investasi Adaptif

Inovasi dan adaptasi (misalnya renovasi *homestay*, penambahan varian menu) sangat dipengaruhi oleh perencanaan investasi yang didanai oleh laba ditahan.

- **Pemanfaatan Laba Ditahan:** Mayoritas investasi dilakukan menggunakan dana internal (laba ditahan/disisihkan) daripada utang bank. Investasi seringkali dilakukan pada akhir *low season* atau awal *peak season* berikutnya, untuk menjamin fasilitas siap saat lonjakan pengunjung.
- **Fokus Investasi:** Investasi utama berfokus pada perbaikan fasilitas yang langsung memengaruhi pengalaman wisatawan, seperti kebersihan, kenyamanan tempat duduk, atau peningkatan kualitas *spot selfie*.

Pembahasan

Pengelolaan Keuangan sebagai Strategi Kelangsungan Usaha

Konfirmasi Peran Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian ini menguatkan teori *Going Concern* (Kelangsungan Usaha) bahwa praktik pengelolaan keuangan yang disiplin adalah strategi utama untuk menjaga keberlanjutan. Dalam konteks Geosite Sipinsur, pengelolaan keuangan tidak hanya sebatas pencatatan, melainkan sebagai alat manajemen risiko untuk mengatasi volatilitas pendapatan musiman. UMKM yang gagal bertahan umumnya adalah UMKM yang menggunakan seluruh pendapatan *peak season* untuk konsumsi pribadi atau investasi yang tidak terencana, sehingga *cash flow* mereka kolaps saat terjadi *low season*.

Kelangsungan usaha merupakan tujuan utama setiap entitas bisnis, baik skala mikro, kecil, menengah, maupun besar. Dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis, fluktuasi pasar, serta keterbatasan sumber daya, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang mampu menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional. Salah satu strategi fundamental yang berperan signifikan dalam menjaga kelangsungan usaha adalah pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien.

Pengelolaan keuangan tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi, tetapi mencakup perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan yang strategis. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menjadi instrumen penting dalam memastikan perusahaan

mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, mengembangkan usaha, serta bertahan dalam kondisi krisis.

Pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi (Brigham & Houston, 2019). Pengelolaan keuangan mencakup tiga keputusan utama, yaitu:

1. Keputusan investasi, terkait alokasi dana pada aset produktif.
2. Keputusan pendanaan, berkaitan dengan sumber dana yang digunakan perusahaan.
3. Keputusan pengelolaan aset, terutama pengelolaan kas dan modal kerja.

Ketiga keputusan tersebut saling berkaitan dan menentukan kinerja keuangan serta daya tahan perusahaan dalam jangka panjang.

Pengelolaan Keuangan sebagai Strategi Kelangsungan Usaha

Pengelolaan keuangan berperan sebagai strategi kelangsungan usaha melalui beberapa aspek utama berikut:

a. Perencanaan Keuangan yang Berkelanjutan

Perencanaan keuangan memungkinkan perusahaan memproyeksikan kebutuhan dana, pendapatan, dan biaya di masa depan. Anggaran yang disusun secara realistis membantu perusahaan mengantisipasi risiko keuangan dan menghindari defisit kas yang dapat mengganggu operasional.

b. Pengendalian Arus Kas

Arus kas yang sehat merupakan indikator utama kelangsungan usaha. Pengelolaan keuangan yang baik memastikan keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga likuiditas.

c. Efisiensi dan Efektivitas Biaya

Melalui pengelolaan keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya yang tidak produktif dan mengalokasikan sumber daya secara optimal. Efisiensi biaya meningkatkan profitabilitas dan memperkuat posisi keuangan perusahaan.

d. Pengelolaan Risiko Keuangan

Pengelolaan keuangan berfungsi sebagai alat mitigasi risiko, seperti risiko likuiditas, risiko utang, dan risiko fluktuasi pendapatan. Dengan analisis keuangan yang tepat, perusahaan dapat mengambil keputusan preventif untuk menjaga stabilitas usaha.

Berbagai kajian empiris mengonfirmasi bahwa pengelolaan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Perusahaan dengan sistem pengelolaan keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang pengelolaan keuangannya lemah.

Pentingnya Indikator *Financial Separation*

Meskipun pemisahan keuangan adalah indikator paling mendasar, rendahnya konsistensi dalam penerapannya (meskipun skor rata-rata PK sudah baik) menunjukkan bahwa literasi keuangan pemilik UMKM masih memerlukan penguatan. Adanya *overlap* antara utang pribadi dan usaha dapat mengaburkan kondisi likuiditas aktual UMKM, sehingga pengambilan keputusan strategis (misalnya menaikkan harga atau berinvestasi) menjadi tidak akurat.

Financial separation merujuk pada praktik pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi pemilik secara tegas dan konsisten. Dalam perspektif akuntansi dan manajemen keuangan, prinsip ini selaras dengan konsep entitas ekonomi (economic entity concept), yang menyatakan bahwa entitas bisnis diperlakukan sebagai unit yang terpisah dari pemiliknya. Indikator financial separation digunakan untuk menilai sejauh mana pelaku usaha menerapkan pemisahan tersebut, baik dalam pencatatan, pengelolaan kas, maupun pengambilan keputusan keuangan.

Pemisahan keuangan berfungsi sebagai indikator awal (early indicator) kesehatan keuangan usaha karena:

1. Menunjukkan disiplin pengelolaan keuangan
Usaha yang menerapkan financial separation mencerminkan adanya kesadaran manajerial terhadap pengelolaan dana secara profesional.
2. Mengurangi distorsi informasi keuangan
Pencampuran dana pribadi dan usaha menyebabkan laporan keuangan bias, sehingga kinerja usaha tidak dapat diukur secara akurat.
3. Meningkatkan akuntabilitas keuangan
Pemisahan dana memungkinkan setiap arus kas dapat ditelusuri (traceable), baik untuk kepentingan internal maupun eksternal.

Dalam praktik perbankan dan lembaga keuangan, financial separation merupakan indikator penting kelayakan usaha. Usaha yang memiliki pemisahan keuangan yang jelas cenderung:

1. Lebih mudah memperoleh kredit usaha,
2. Dipercaya oleh investor dan mitra bisnis,
3. Memiliki tingkat risiko yang lebih rendah di mata pemberi dana.

Hal ini karena laporan keuangan yang disajikan dianggap lebih reliabel dan mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pemisahan keuangan berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan usaha (business sustainability) melalui:

1. Pengendalian arus kas yang lebih baik,
2. Pencegahan kebocoran dana usaha,
3. Peningkatan perencanaan keuangan jangka panjang.

Tanpa financial separation, usaha rentan mengalami kesulitan likuiditas dan kegagalan usaha, meskipun secara operasional terlihat berjalan.

Implikasi Strategi Musiman

Strategi Manajemen Kas Musiman adalah inti dari keberhasilan UMKM pariwisata di Sipinsur. Strategi ini memenuhi dua fungsi penting:

1. Fungsi Likuiditas: Menjamin ketersediaan kas untuk membayar biaya tetap selama periode sepi.
2. Fungsi Investasi: Memberikan modal internal untuk inovasi produk dan *upgrade* fasilitas, yang merupakan sumber keunggulan bersaing bagi UMKM di kawasan Geosite (Porter, 1985).

Strategi musiman (seasonal strategy) adalah merupakan pendekatan manajerial yang menyesuaikan perencanaan, operasional, pemasaran, dan keuangan usaha terhadap pola permintaan yang berfluktuasi berdasarkan musim, waktu tertentu, atau siklus tahunan. Musim tersebut dapat berupa musim cuaca, hari besar keagamaan, periode liburan, musim panen, maupun siklus ekonomi tertentu. Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan peluang pendapatan pada musim puncak (peak season) dan meminimalkan risiko kerugian pada musim sepi (off season).

Implikasi utama strategi musiman adalah perlunya fleksibilitas kapasitas produksi. Pada musim puncak, usaha meningkatkan volume produksi untuk memenuhi lonjakan permintaan, sedangkan pada musim sepi dilakukan pengurangan produksi untuk menghindari penumpukan persediaan. Strategi musiman menuntut pengelolaan persediaan yang adaptif. Kesalahan prediksi musim dapat menyebabkan:

1. Overstock yang meningkatkan biaya penyimpanan, atau
2. Stockout yang menyebabkan hilangnya peluang penjualan.

Disamping itu, yang lebih jelas bahwa Implikasi Strategi Musiman dapat berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan seperti :

- a. Fluktuasi Arus Kas

Strategi musiman menyebabkan arus kas tidak stabil. Pendapatan tinggi pada musim tertentu seringkali harus menopang biaya operasional selama musim sepi. Oleh karena itu, perencanaan kas dan pembentukan dana cadangan menjadi sangat krusial.

b. Perencanaan Anggaran yang Dinamis

Anggaran tahunan tidak dapat disusun secara statis. Strategi musiman mengharuskan perusahaan menggunakan pendekatan flexible budgeting agar pengeluaran dapat disesuaikan dengan tingkat aktivitas usaha.

Dari penjelasan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implikasi strategi musiman mencakup aspek operasional, keuangan, sumber daya manusia, dan pemasaran. Strategi ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi kelangsungan usaha. Oleh karena itu, keberhasilan strategi musiman sangat ditentukan oleh kemampuan usaha dalam mengantisipasi fluktuasi permintaan, mengelola risiko, dan menyusun perencanaan, pemasaran yang adaptif dan berkelanjutan. Konsep pemasaran merupakan salah satu cara dan falsafah bisnis yang menyatakan bahwa kepuasan kebutuhan konsumen merupakan syarat ekonomi dan sosial bagi kelangsungan hidup perusahaan, konsep ini berorientasi pada konsumen. Konsep pemasaran mengajarkan bahwa kegiatan pemasaran dimulai dengan mengenal dan merumuskan kebutuhan konsumen, kemudian perusahaan menyusun kombinasi dari kebijakan produk, harga, promosi dan distribusi setepat-tepatnya agar pemuasan kebutuhan konsumen dapat dipenuhi secara memuaskan (Nalom Siagian, 2022: 50).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa Pengelolaan Keuangan (PK) memiliki peran krusial dan berfungsi sebagai strategi fundamental untuk menjamin Kelangsungan Usaha (KU) bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor pariwisata di Geosite Sipinsur.

1. Hubungan Positif dan Signifikan

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa praktik Pengelolaan Keuangan (PK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kelangsungan Usaha (KU). Dengan skor rata-rata PK sebesar 3.82 (kategori baik) dan koefisien regresi $\beta = 0.493$, terbukti bahwa peningkatan kualitas dan kedisiplinan dalam mengelola keuangan secara langsung meningkatkan peluang UMKM untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh di lingkungan pasar yang fluktuatif.

2. Strategi Inti Kelangsungan Usaha

Secara kualitatif, pengelolaan keuangan bertindak sebagai manajemen risiko terhadap volatilitas pendapatan musiman di Geosite Sipinsur. Strategi inti yang berhasil menjamin kelangsungan usaha adalah:

- Manajemen Kas Musiman: UMKM yang memiliki KU kuat secara strategis mengalokasikan minimal 20% pendapatan *peak season* sebagai *buffer cash* untuk menutupi biaya tetap (likuiditas) selama *low season*.
- Perencanaan Investasi Adaptif: Investasi untuk *upgrade* fasilitas dan inovasi produk didanai dari laba ditahan (dana internal), dan waktu investasi diatur secara strategis di luar musim puncak untuk memaksimalkan kesiapan operasional.

3. Tantangan dan Implikasi Manajerial

Meskipun kesadaran akan PK sudah baik, tantangan utama terletak pada konsistensi praktik dan literasi keuangan. Ketidaksiplinan dalam indikator fundamental seperti Pemisahan Dana (*Financial Separation*) sering terganggu oleh kebutuhan likuiditas pribadi dapat mengaburkan kondisi finansial UMKM dan menghambat pengambilan keputusan strategis.

Secara keseluruhan, kelangsungan UMKM di Geosite Sipinsur ditentukan bukan hanya oleh potensi pariwisata, tetapi oleh kemampuan manajerial dalam mengubah kas yang berfluktuasi menjadi modal kerja yang stabil dan investasi adaptif. Oleh karena itu,

penelitian ini menekankan perlunya intervensi pelatihan literasi keuangan yang fokus pada manajemen arus kas musiman dan disiplin *financial separation* sebagai prasyarat keberlanjutan ekonomi pariwisata lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Hasibuan, E. R. (2024). Analisis pengelolaan keuangan sebagai strategi menjamin kelangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor pariwisata di geosite Sipinsur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Pariwisata*, 5(2), 110-125.
- Kurnia, T. (2017). *Pentingnya Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha pada UMKM*.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Siagian Nalom, (2021), *Statistika Dasar: Konseptualisasi Dan Aplikasi*, ISBN: 978-623-378-086-5 CV Kultura Digital Media Jl Halilintar no 11, Ketingan RT 01 RW 11, Jebres, Surakarta, Cetakan pertama
- Siagian Nalom, (2022), *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, CV Literasi Nusantara Abadi.
- Siagian Nalom, (2023). Online Lending Business And Its Criminal Aspect Of Collectibility. *Journal on Education*, 5(3), 7400-7405
- Siagian Nalom, (2024). The Influence of Creativity on Welfare Through Self-Efficacy in the Lake Toba Area of Samosir District. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(SpecialIssue), 10–17.
- Siagian Nalom, (2025), *Socio-Economic Analysis from the Perspective of Waste Management and the Environment through Community Empowerment Mediation in Belawan, Medan*, Sociology Education Department of PGRI University West Sumatra, <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v12i3.8287>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Sekretariat Negara.